

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Musik dan nyanyian pada hakikatnya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keduanya merupakan seni yang bergerak di bidang suara. Sebagai hasil ekspresi dan kebudayaan manusia, seni musik memiliki berbagai fungsi diantaranya sebagai sarana pengungkapan emosional, kepuasan estetis, komunikasi, maupun hiburan (Meriam, 1964: 219-223). Penggunaan musik didasarkan pada fungsi-fungsi tersebut. Oleh sebab itu, musik akan diputar dengan menyesuaikan waktu, suasana, maupun momen yang tepat.

Suasana spiritual yang kental dapat dirasakan di Indonesia pada waktu-waktu tertentu. Meskipun bukan negara agama, Indonesia menjadikan agama sebagai bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman agama dan budaya mewarnai Indonesia. Dari enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Menurut data yang dikutip dari *World Population Review*, jumlah penduduk beragama Islam di Indonesia per tahun 2021 adalah 231 juta jiwa atau sekitar 86,7% dari total populasi di Indonesia (World Population Review, 2024). Sehingga pada waktu-waktu yang istimewa bagi umat Islam, suasana spiritual akan sangat terasa karena banyaknya penduduk yang melaksanakan. Suasana ini bisa dilihat seperti pada saat bulan Ramadhan. Pada waktu ini, umat Islam akan berpuasa dan memaksimalkan pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya. Suasana Ramadhan juga diwarnai dengan diadakannya berbagai kegiatan Islami dan banyak diputarnya musik Islami untuk menyesuaikan suasana tersebut.

Bulan Ramadhan dijadikan sebagai waktu untuk memasarkan musik Islami. Musik Islami adalah musik yang bercirikan serta bernafaskan Islam. Musik Islami mengekspresikan musik yang mengingatkan pada kebesaran Tuhan, mendorong untuk berdzikir dan memuji Nabi, mendorong akhlak yang

baik dan semangat ibadah, membangkitkan jiwa dan mendorong untuk beramal (Burhanudin, et al., 2014: 378-379). Musik Islami yang berkembang di Indonesia ada banyak ragamnya, mulai dari shalawatan, kasidah, orkes gambus, hadrah, marawis, hingga nasyid. Musik Islami ini sesungguhnya tidak hanya dapat dijumpai saat bulan Ramadhan. Pada kegiatan-kegiatan seperti acara selamatan atau syukuran dan pernikahan juga turut menghadirkan musik Islami.

Dalam perkembangan seni musik Islami di Indonesia, istilah nasyid dikenal setelah era qasidah, gambus dan musik Islami lainnya (Poetra, 2004: 17). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasyid berarti lagu yang mengandung unsur keislaman (biasanya dinyanyikan secara berkelompok) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). Kata ‘nasyid’ sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *ansyada-yunsyidu* yang berarti senandung atau nyanyian (Ramdhani, 2018: 23). Menurut Al-Farabi dalam Poetra (2004: 15), akar kata nasyid adalah *nasyd* yang digolongkan sebagai *hymne*. *Hymne* merujuk pada nyanyian pujaan kepada Tuhan dan biasanya bersifat sakral. Akan tetapi, nasyid sebagai kesenian Islam tidak difungsikan untuk kegiatan sakral. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa nasyid berasal dari kata *nasyada* yang berarti menyuarakan dengan suara keras dan lantang, karena kebiasaan orang Arab dalam bersyair tanpa diiringi musik (Romli, 2006: 18). Nasyid yang secara umum berarti senandung kemudian mengalami penyempitan makna seiring dengan perkembangannya sehingga dikenal sebagai senandung atau nyanyian yang bercorak Islam.

Nyanyian dan musik dalam ajaran Islam masih mengundang perdebatan karena adanya perbedaan pendapat diantara ulama sejak dahulu. Beberapa ulama ada yang membolehkan semua nyanyian, termasuk dengan musik ataupun tanpanya. Ada pula yang melarang secara mutlak hingga mengharamkan nyanyian maupun musik. Sedangkan sebagian yang lain melarang nyanyian yang disertai dengan musik, dan membolehkan apabila tidak memakai musik (Qardhawi, 2019: 54). Larangan akan penggunaan instrumen (alat musik) ini berpengaruh terhadap perkembangan awal nasyid

yang menghindari penggunaan alat musik dan lebih mengedepankan vokal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nasyid dalam penelitian ini merupakan senandung atau nyanyian yang bercorak Islam yang berisi pujian-pujian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sholawat kepada Nabi, maupun hal-hal yang berkaitan dengan Islam lainnya yang mengandung pesan dakwah, ditampilkan dengan mengutamakan vokal dan harmoni para pelantun nasyid (*munsyid*) serta penggunaan instrumen musik yang minim, atau bahkan tanpa instrumen sama sekali.

Nasyid pada awalnya ditemukan di negara-negara Timur Tengah seperti Mesir atau Yaman (Weintraub, 2011: 236). Nasyid diketahui sudah muncul di Indonesia sejak pertengahan tahun 1980-an, ditandai dengan kemunculan grup nasyid *Tauhid* yang terdiri atas para mahasiswa Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Arab (LIPIA) yang dibentuk sejak tahun 1987 (Mardiani, 2020: 59). Perkembangan nasyid di Indonesia berawal dari para mahasiswa asal Indonesia yang bersekolah di Timur Tengah. Para personel grup nasyid *Tauhid* termasuk alumni dari Timur Tengah tersebut yang mendapat pengaruh langsung dari sana.

Meskipun diketahui sudah muncul sejak tahun 1980-an, nasyid baru memperoleh kepopuleran di Indonesia pada pertengahan 1990-an, terutama di kota-kota dengan komunitas mahasiswa yang besar seperti di Jakarta, Yogyakarta dan khususnya Bandung, dimana banyak grup nasyid bermunculan (Barendregt, 2008: 24). Menurut Adjie Esa Poetra (2004: 65), Bandung pantas mendapat julukan sebagai Ibukota Nasyid. Hal ini disebabkan karena nasyid berkembang pesat di Bandung dan ada banyak grup nasyid yang lahir di Bandung, seperti *Shoutul Harokah*, *Gradasi*, *Alveoli*, *Edcoustic*, dan masih banyak lagi. Namun selain di Bandung, nasyid juga berkembang di kota-kota besar lain termasuk di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Grup nasyid yang berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya diantaranya adalah grup nasyid *Snada* dan *Izzatul Islam*. Keduanya adalah grup yang personelnya berasal dari Universitas Indonesia. Personel grup *Snada* terdiri atas mahasiswa dari

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Indonesia (UI). Sedangkan personel grup *Izzatul Islam* terdiri atas mahasiswa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Indonesia (UI).

Penyebaran nasyid di Indonesia kemudian terjadi seiring dengan berdirinya gerakan tarbiyah yang berawal dari gerakan dakwah kampus. Kata ‘tarbiyah’ dalam gerakan tarbiyah secara bahasa berarti pendidikan. Gerakan tarbiyah pada dasarnya merupakan organisasi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat Islam di Indonesia melalui peningkatan pengetahuan tentang Islam, penguatan akidah melalui dakwah dan metode pendidikan yang disebut tarbiyah (Abdurakhman, 2013: 25). Nasyid merupakan salah satu cabang atau lembaga di bidang kebudayaan untuk dakwah Islam dan dapat berkembang secara luas berkat aktivis gerakan tarbiyah.

Nasyid memiliki *genre* (ragam) yang dikategorikan sesuai dengan gaya pembawaan nasyid oleh para munsyid. Ragam jenis nasyid dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Nasyid Haroki, Nasyid Melayu (Perkusi), dan Nasyid Akapela. Nasyid yang biasa dibawakan dalam aksi seperti pada aksi bela Palestina adalah nasyid bergenre haroki. Nasyid haroki adalah nasyid dengan tema perjuangan. Istilah haroki berasal dari kata bahasa Arab “harokah” yang artinya pergerakan. Salah satu grup nasyid Indonesia yang banyak membawakan nasyid genre ini adalah grup nasyid *Izzatul Islam*.

Grup nasyid *Izzatul Islam* berasal dari musholla kampus dengan nama yang sama, yaitu Musholla Izzatul Islam. Grup nasyid ini pada awalnya merupakan Tim Nasyid FMIPA UI yang berasal dari komunitas tarbiyah di lingkungan tersebut. Grup nasyid dengan nama *Izzatul Islam* kemudian resmi didirikan pada tahun 1994, ditandai dengan perilisan album pertama mereka yang berjudul “Seruan”. Dari banyaknya grup nasyid yang lahir dan berkembang di Indonesia, *Izzatul Islam* adalah salah satu grup nasyid yang masih aktif hingga saat ini.

Pada umumnya, setiap kelompok selalu mengalami perubahan, baik itu perubahan dalam skala yang besar maupun kecil, serta perubahan dengan kecepatan yang bervariasi, bisa cepat maupun lambat. Sebagai sebuah grup atau kelompok, *Izzatul Islam* juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan, yang menyebabkan terjadi perbedaan antara kondisi kelompoknya saat ini dengan kondisi sebelumnya. Perubahan seperti ini merupakan suatu dinamika. Dinamika adalah suatu kenyataan yang merujuk pada kondisi yang mengalami perubahan (Joesoef & Santoso, 1986: 37). Dinamika juga diartikan sebagai pola atau proses pertumbuhan, perubahan, atau perkembangan dalam suatu bidang tertentu (Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan, 2020: 7).

Selama perjalanan berkarya *Izzatul Islam* yang sudah berusia 30 tahun, mereka telah mengalami pasang surut kondisi dalam grup dan perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor dari dalam maupun luar grup. Perubahan tersebut diantaranya seperti perubahan anggota atau personel grup, bentuk kemasan album, hingga pertunjukan. *Izzatul Islam* dari sejak berdiri pada tahun 1994 hingga tahun 2019 telah berhasil mengeluarkan belasan album, memiliki ribuan pengikut di sosial media, tampil di banyak tempat, dan telah mengadakan beberapa kali konser.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dinamika perkembangan grup nasyid *Izzatul Islam* di Jakarta dan sekitarnya pada tahun 1994–2019. Alasan penulis mengangkat topik mengenai nasyid, karena nasyid merupakan salah satu musik Islami di Indonesia yang menjadi media alternatif untuk dakwah Islam, sehingga penting untuk dipertahankan keberadaannya. Nasyid saat ini tidak terlalu dikenal masyarakat Indonesia secara umum meskipun sempat populer pada tahun 1990-an. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat topik ini agar masyarakat dapat mengenal nasyid termasuk grup nasyid *Izzatul Islam*. Alasan penulis memilih membahas grup nasyid *Izzatul Islam*, karena tulisan mengenai grup tersebut belum banyak ditulis. Selain itu, grup nasyid *Izzatul Islam* merupakan salah satu grup yang

berumur panjang dan berhasil mempertahankan ciri khas grupnya diantara banyaknya grup nasyid di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dinamika perkembangan grup nasyid *Izzatul Islam* di Jakarta dan sekitarnya dalam kurun waktu tahun 1994–2019.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi penelitian dari aspek spasial (tempat) dan aspek temporal (waktu) dengan tujuan untuk menjadikan penelitian ini lebih fokus dan terarah. Pembatasan masalah dari aspek spasial (tempat) dalam penelitian ini adalah kota Jakarta dan sekitarnya. Maka yang dimaksud oleh penulis mengenai wilayah kota Jakarta dan sekitarnya meliputi Provinsi DKI Jakarta secara keseluruhan dan wilayah sekitarnya yakni Kota Depok, Kota Bogor dan Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, serta Tangerang Raya (Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan) atau biasa dikenal dengan istilah Jabodetabek. Alasan penulis memilih kota Jakarta dan sekitarnya sebagai tempat penelitian karena wilayah Jakarta dan sekitarnya termasuk dalam beberapa kota besar tempat berkembangnya nasyid. Selain itu, grup nasyid *Izzatul Islam* berbasis di kota Depok dan banyak berkegiatan di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Pembatasan masalah dari aspek temporal (waktu) dibatasi dari tahun 1994–2019. Batas awal tahun 1994 dipilih karena pada tahun 1994 grup nasyid *Izzatul Islam* didirikan, ditandai dengan perilisan album pertamanya yang berjudul “Seruan”. Sedangkan batas akhir tahun 2019 dipilih karena pada tahun 2019 *Izzatul Islam* mengadakan konser perak untuk memperingati 25 tahun berdirinya *Izzatul Islam*. Selain itu, pada tahun 2019 juga terjadi penurunan jumlah penonton dalam konser *Izzatul Islam*, yang semula pada konser yang diadakan pada periode tahun 1999–2007 jumlah penonton dapat mencapai 10.000 penonton, namun sejak tahun 2017–2019, penonton konser *Izzatul Islam* menurun hingga yang paling banyak hanya sekitar 1.500-2.000 penonton. Namun dalam jangka waktu 3 tahun sejak

tahun 2017 hingga tahun 2019, *Izzatul Islam* mampu menggelar 7 konser, lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah konser *Izzatul Islam* pada periode tahun 1994–2007.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana sejarah awal perkembangan nasyid di Indonesia?
- 2) Bagaimana dinamika perkembangan grup nasyid *Izzatul Islam* di Jakarta dan sekitarnya tahun 1994–2019?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Dinamika Perkembangan Grup Nasyid *Izzatul Islam* di Jakarta dan Sekitarnya (1994–2019)” ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan dari grup nasyid *Izzatul Islam* pada tahun 1994–2019 dan menjelaskan tentang bagaimana sejarah awal perkembangan nasyid di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penulisan sejarah terkait nasyid di Indonesia, khususnya mengenai grup nasyid *Izzatul Islam*, serta melengkapi informasi mengenai topik nasyid dari penelitian-penelitian terdahulu.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menambah referensi bagi penelitian dan pembelajaran sejarah di lingkungan Prodi Pendidikan Sejarah, menambah wawasan kepada masyarakat di lingkungan akademik ataupun masyarakat umum tentang sejarah perkembangan nasyid di Indonesia agar nasyid dapat dikenal lebih luas sebagai salah

satu seni musik Islami di Indonesia yang harus terus dilestarikan keberadaannya hingga generasi mendatang. Serta menambah wawasan mengenai grup nasyid *Izzatul Islam* yang merupakan salah satu grup nasyid di Indonesia yang masih bertahan dan aktif dalam dunia nasyid hingga saat ini. Grup nasyid *Izzatul Islam* dapat menjadi contoh dan inspirasi untuk grup nasyid lainnya dalam mempertahankan keberlangsungan grup nasyid seiring dengan perkembangan zaman.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif-naratif yang lebih banyak menguraikan kejadian-kejadian dalam dimensi ruang dan waktu. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah yaitu: (1) Pemilihan Topik; (2) Pengumpulan Sumber (Heuristik); (3) Verifikasi (Kritik Sejarah, Keabsahan Sumber); (4) Interpretasi (Analisis dan Sintesis); dan (5) Historiografi/Penulisan (Kuntowijoyo, 2018: 69). Berikut ini penulis uraikan mengenai kelima tahapan yang akan digunakan penulis dalam penelitian sejarah agar lebih jelas.

(1) Pemilihan Topik

Pemilihan topik yaitu tahap menentukan topik permasalahan yang akan dikaji. Pada tahap ini seseorang akan menentukan sejarah apa yang akan diteliti. Topik dalam sebuah penelitian sebaiknya dipilih berdasarkan atas pertimbangan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2018: 70). Dalam hal ini, kedekatan emosional yang dimiliki oleh penulis dengan topik yang akan diteliti adalah penulis merupakan seorang penikmat nasyid dan telah mendengarkan nasyid sejak kecil dari lingkungan keluarga dan sekolah. Dari sekian banyak grup nasyid yang ada di Indonesia, salah satu grup nasyid yang penulis ketahui dan dengarkan nasyidnya adalah grup

nasyid *Izzatul Islam*. Akan tetapi, penulis tidak sepenuhnya mengikuti perjalanan berkarya grup nasyid tersebut sejak awal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai perkembangan dari grup nasyid *Izzatul Islam*. Sedangkan kedekatan intelektual dibangun oleh penulis dengan mengkaji beberapa sumber dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis pilih, yaitu perkembangan nasyid di Indonesia dan perkembangan grup nasyid *Izzatul Islam* di kota Jakarta dan sekitarnya tahun 1994–2019.

(2) Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah tahap lanjutan setelah menentukan topik. Pada tahap ini, penulis telah melakukan penelusuran dan mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian penulis yaitu mengenai nasyid dan grup nasyid *Izzatul Islam* melalui studi kepustakaan hingga wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah. Bahan sumber tersebut diperlukan penulis untuk membuktikan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan menuliskan sejarah (historiografi). Sumber sejarah tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan dari tangan pertama, yang ditulis atau disaksikan secara langsung oleh orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang bukan dari tangan pertama dan mengacu pada tulisan sejarah yang didasarkan pada sumber primer (Laksono, 2018: 95-98).

Wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh sumber primer. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah. Pelaku sejarah yang penulis jadikan sebagai narasumber diantaranya adalah pelantun nasyid (*munsyid*) yang merupakan personel grup nasyid *Izzatul Islam* serta salah seorang pengurus Nasyid Nusantara Pusat. Studi kepustakaan juga dilakukan penulis guna memperoleh sumber

primer maupun sekunder berupa buku, artikel jurnal, surat kabar, serta penelitian terdahulu, baik itu dengan berkunjung ke perpustakaan, menjelajahi internet, maupun dari koleksi pribadi penulis. Beberapa sumber berupa buku yang telah penulis baca yakni *Revolusi Nasyid* karya Adjie Esa Poetra, *Islam Bicara tentang Seni dan Nasyid versus Musik Jahiliyah* karya Yusuf Qardhawi, *Kembalikan Nasyid pada Khittahnya* karya Asep Syamsul M. Romli, *Merayakan Islam dengan Irama: Perempuan, Seni, Tilawah, dan Musik Islam di Indonesia* karya Anne K. Rasmussen.

(3) Verifikasi (Kritik Sejarah, Keabsahan Sumber)

Verifikasi merupakan tahap yang dilakukan setelah penulis berhasil mengumpulkan sumber sejarah (heuristik). Sebelum dapat digunakan oleh penulis untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lalu, sumber yang telah diperoleh harus diperiksa (verifikasi) pada tahap ini melalui kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai otentisitas dan keaslian sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas (kesahihan) dari sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2018: 77).

Kritik eksternal terhadap sumber-sumber lisan hasil wawancara dilakukan penulis dengan cara meminta keterangan pada narasumber tentang keterlibatannya dalam peristiwa sejarah yang berkaitan dengan topik penulis. Kritik eksternal juga dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis dengan cara melihat keaslian dan keutuhan sumber. Ada beberapa narasumber yang diwawancarai oleh penulis, yaitu Afwan Riyadi (48 tahun) dan Novi Hardian (51 tahun) yang merupakan personel grup nasyid *Izzatul Islam* sejak masa pendiriannya pada tahun 1994, para personel grup nasyid *Izzatul Islam* lainnya yang bergabung ke *Izzatul Islam* pada tahun-tahun setelahnya dan masih tergabung hingga saat ini terdiri dari Rachmat Fauzi (42 tahun) dan M. Syamsul

Fakhri (31 tahun). Kemudian penulis juga mewawancarai Hendra Gunawan (49 tahun) yang merupakan personel grup nasyid *Mupla* dan salah seorang deklarator dalam pendirian Asosiasi Nasyid Nusantara serta pengurus Nasyid Nusantara Pusat.

Kritik internal untuk sumber lisan hasil wawancara dilakukan penulis dengan membandingkan hasil wawancara antara narasumber agar diperoleh kesesuaian fakta sejarah. Sedangkan pada sumber tertulis, kritik internal dilakukan dengan membandingkan berbagai informasi yang diperoleh penulis tentang topik yang sama.

(4) Interpretasi (Analisis dan Sintesis)

Setelah dilakukan verifikasi dan didapatkan fakta-fakta sejarah, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini terjadi proses penafsiran fakta-fakta sejarah dan proses penyusunan fakta-fakta dengan merangkai fakta-fakta tersebut menjadi sebuah kesatuan peristiwa sejarah. Dalam prosesnya penulis menyeleksi fakta-fakta yang relevan, karena tidak semua fakta dapat dimasukkan (Wasino & Hartatik, 2018: 100). Tahapan interpretasi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).

(5) Historiografi (Penulisan)

Setelah didapatkan hasil interpretasi, tahap selanjutnya sekaligus menjadi tahapan terakhir adalah penyampaian hasil penelitian dalam bentuk tulisan (historiografi). Historiografi adalah proses merekonstruksi peristiwa sejarah. Tulisan sejarah harus disampaikan secara jelas dengan memperhatikan struktur dan gaya penulisan.

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini terdiri dari berbagai jenis sumber, mulai dari buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan juga sumber lisan. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa sumber lisan yang diperoleh dari hasil

wawancara dengan pelaku sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian penulis. Pelaku sejarah adalah orang yang menyaksikan atau mengalami secara langsung peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pelaku sejarah yang penulis jadikan sebagai narasumber diantaranya adalah pelantun nasyid (munsyid) yaitu personel grup nasyid *Izzatul Islam* dan salah seorang pengurus Nasyid Nusantara Pusat yang menjadi wadah perkumpulan para penggiat nasyid.

Penulis juga telah menelusuri sumber-sumber lain yang termasuk ke dalam sumber sekunder dengan cara berkunjung ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta Pusat maupun menjelajahi internet. Penulis telah mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian penulis, diantaranya yaitu buku *Revolusi Nasyid* karya Adjie Esa Poetra, *Islam Bicara tentang Seni* dan *Nasyid versus Musik Jahiliyah* karya Yusuf Qardhawi, *Kembalikan Nasyid pada Khittahnya* karya Asep Syamsul M. Romli, *Merayakan Islam dengan Irama: Perempuan, Seni, Tilawah, dan Musik Islam di Indonesia* karya Anne K. Rasmussen, dan sebagainya.

Selain dari sumber buku, penulis juga menggunakan sumber lain yang didapat dari hasil pencarian di internet seperti *e-book*, tesis, skripsi, jurnal, artikel, surat kabar, dan majalah. Berdasarkan pencarian tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian dan penulisan yang memiliki keterkaitan dengan tema atau topik penelitian penulis, yakni tentang nasyid. Beberapa penelitian dan penulisan tentang nasyid memang telah ada sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu tersebut.

Sebuah tesis karya Agus Idwar Jumhadi dari Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Nasyidmorfosis di Indonesia”. Tulisan Agus Idwar menjelaskan mengenai transformasi atau perubahan dari nasyid di Indonesia. Istilah nasyidmorfosis digunakan untuk menamai transformasi atau perubahan dari nasyid yang merujuk kepada konsep dasar dari metamorfosis yang berarti perubahan

bentuk. Fokus pada penelitiannya lebih kepada mengamati dan meneliti perubahan dari bentuk atau kemasan nasyid, lirik, dan personel nasyid (munsyid) dari waktu ke waktu. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena sama-sama membahas perkembangan nasyid. Penelitian Agus Idwar juga membahas berbagai grup nasyid, termasuk grup nasyid *Izzatul Islam*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan penulis akan berbeda karena lebih fokus dan lebih banyak menguraikan bagaimana dinamika perkembangan dari grup nasyid *Izzatul Islam*.

Sebuah skripsi karya Reni Mardiani dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta berjudul “Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990–2004”. Tulisan Reni Mardiani menjelaskan mengapa Bandung disebut sebagai barometer musik Indonesia hingga barometer musik nasyid dan bagaimana sejarah awal musik nasyid hingga menjadi seni untuk menyampaikan dakwah Islam di Bandung tahun 1990–2004. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Mardiani dengan penulis memiliki kemiripan yaitu membahas mengenai perkembangan nasyid dengan menggunakan metode historis. Tidak seperti Reni Mardiani, penulis tidak hanya akan membahas perkembangan nasyid namun juga memfokuskan penelitian terhadap suatu grup nasyid yakni *Izzatul Islam*.

Intelligentia - Dignitas